

THE ROLE OF PARENTS IN ADDRESSING TEENAGE PROMISCUITY (STUDY IN MONTONG BELAE VILLAGE, KERUAK DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY)

Sintiadina Yulianti¹, Yuliatin², Bagdawansyah Alqadri³, L. Sumardi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mataram

sintiadinayulianti@gmail.com¹, hiyuliatin@gmail.com², bagdawansyah@gmail.com³,
lalusumardi.fkip@unram.ac.id⁴

Abstract

This study aims to identify the role of parents and the factors influencing their role in addressing adolescent free association in Montong Belae Village, Keruak Subdistrict, East Lombok Regency. Using a qualitative descriptive approach through interviews, observations, and documentation, the study shows that parents serve as educators, companions, motivators, facilitators, role models, and regulators, expressed through guidance, emotional support, social skill development, the instillation of positive attitudes, encouragement of independence, and the provision of a supportive environment. Factors influencing parental roles include internal factors such as knowledge, emotional closeness and stability, commitment, communication, time availability, and family harmony, as well as external factors such as the community environment, peer groups, educational institutions, economic conditions, social media, and negative peer influence.

Keywords: Role, Promiscuity Among Adolescents, Parents.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua serta faktor-faktor yang memengaruhi peran tersebut dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja di Desa Montong Belae, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, pendamping, penggerak, fasilitator, teladan, dan pengatur, yang diwujudkan melalui bimbingan, dukungan emosional, pengembangan keterampilan sosial, penanaman sikap positif, dorongan kemandirian, serta penyediaan lingkungan yang mendukung. Faktor yang memengaruhi peran orang tua meliputi faktor internal seperti pengetahuan, kedekatan dan kestabilan emosi, komitmen, komunikasi, waktu, dan keharmonisan keluarga, serta faktor eksternal seperti lingkungan masyarakat, teman sebaya, lembaga pendidikan, kondisi ekonomi, media sosial, dan pengaruh negatif pergaulan.

Kata Kunci: Peran, Pergaulan Bebas Remaja, Orang Tua.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam kehidupan individu, di mana seseorang sedang mencari dan membentuk jati dirinya. Pada tahap ini, individu mulai berusaha memahami siapa dirinya sebenarnya. Usia 10 hingga 24 tahun umumnya dianggap sebagai rentang usia remaja, dengan usia 10 hingga 19 tahun diidentifikasi sebagai remaja awal, dan 20 hingga 24 tahun sebagai remaja akhir. Selama masa pubertas, individu mengalami berbagai perubahan yang signifikan, termasuk perkembangan fisik dan psikologis, serta pembentukan sikap, karakter, dan pola pikir yang akan mempengaruhi identitas mereka di masa depan.

Masa remaja merupakan periode transisi yang signifikan, di mana individu beralih dari satu tahap perkembangan ke tahap selanjutnya, dengan mengalami perubahan dalam aspek emosional, fisik, minat, serta pola perilaku, yang seringkali diwarnai dengan berbagai permasalahan yang menjadi bagian dari proses perkembangan diri (Hurlock, dalam Roy, 2010). Pergaulan bebas remaja menjadi salah satu permasalahan sosial yang penting untuk ditanggulangi, sebab tindakan-tindakan delinquency banyak yang berujung pada tindakan kriminal yang di antaranya Narkoba, seks bebas, tawuran, balap liar, minum-minuman keras yang disebabkan adanya pergaulan bebas.

Lemahnya kepribadian remaja tidak lepas dari faktor pendidikan dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan membimbing perilaku remaja dalam menghadapi pergaulan bebas remaja. Menjadi orang tua harus aktif terlibat dalam kehidupan remaja, membangun komunikasi yang baik, melakukan pengawasan yang ketat, dan memberikan teladan yang positif. Keterlibatan orang tua yang tinggi dalam pekerjaan menyebabkan terbatasnya waktu yang tersedia untuk memperhatikan dan mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh anak (Asparini, L. & Sumardi, L. 2023).

Menurut Dyah Pertiwi (2018), keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan baik secara mental maupun fisik. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai pendidik sangat penting untuk membentuk anak menjadi individu yang terdidik.

Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada proses membesarkan anak, melainkan mencakup berbagai aspek penting lainnya, seperti menyediakan jaminan kesehatan fisik dan mental, memberikan pendidikan serta pengetahuan, serta menciptakan suasana kebahagiaan dan kenyamanan baik di lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. Semua hal ini tentu memerlukan suatu proses yang kompleks dan tidak mudah, di

mana orang tua perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif, serta menunjukkan perilaku yang baik, sehingga anak dapat meneladani nilai-nilai positif yang diperagakan oleh ayah dan ibu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Montong Belae, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari orang tua, sedangkan informannya terdiri dari kepala desa, kepala dusun, serta masyarakat yang ada di Desa Montong Belae, Kecamatan Keruak. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari informan melalui proses tanya jawab, sambil mengamati dan mendokumentasikan tindakan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dokumentasi, yang berupa foto atau dokumen lainnya yang telah terbit, digunakan sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini untuk memastikan keaslian dan validitas data yang diperoleh. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Menaggulangi Pergaulan Bebas Remaja

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan Peran Orang Tua Dalam Menaggulangi Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Montong Belae, yaitu melalui beberapa aspek diantaranya sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai pendidik

Di Desa Montong Belae, sebagian orang tua belum sepenuhnya menjalankan perannya sebagai pendidik. Faktor penyebabnya antara lain kondisi ekonomi yang memaksa orang tua lebih fokus mencari nafkah dan menganggap pendidikan anak sepenuhnya tanggung jawab sekolah, serta kesibukan bekerja, misalnya buruh tani yang menghabiskan waktu di sawah sehingga kurang memiliki waktu bersama anak. Kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak berpotensi membuat remaja terjerumus dalam pergaulan bebas.

Menurut Laursen, B., & Collins, W.A. (2019) Dalam masa remaja, orang tua berperan sebagai pendidik yang bijaksana dengan membimbing anak untuk

mengeksplorasi identitas diri, mengelola emosi yang fluktuatif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab, misalnya melalui diskusi terbuka tentang hubungan sosial, karir masa depan, serta nilai-nilai etis di tengah tekanan teman sebaya dan media.

Menurut Aziz (2015) keluarga yang memberikan pemahaman, pengetahuan, menanamkan nilai-nilai agama, serta dapat mengontrol perilaku anak dan dapat memastikan bahwa anak remaja akan terhindar dari perilaku negatif dan berperilaku sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh keluarga.

2. Mentoring (Sebagai Pendamping)

a. Dukungan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua belum optimal dalam memberikan dukungan emosional, seperti rasa aman, nyaman, dan apresiasi bagi anak. Banyak orang tua lebih fokus pada tuntutan akademik dan perilaku, sehingga kebutuhan emosional anak seperti dihargai, didengarkan, dan dipahami kurang terpenuhi. Kekurangan ini terlihat dari minimnya komunikasi terbuka, kurangnya penguatan positif, sikap kaku dan otoriter, kurang peka terhadap perubahan emosi anak, serta ketidakhadiran emosional akibat kesibukan.

Dari hal tersebut dapat memberikan dampak terhadap remaja akibat kurangnya dukungan emosional yaitu remaja akan merasa kurang dihargai dan akan mencari perhatian dari teman sebaya, rentan mengikuti ajakan negatif atau bergaul tanpa batas, dan kesulitan mengelola emosi sehingga mudah terpengaruh lingkungan. Dukungan emosional merujuk pada upaya untuk memberikan rasa nyaman dan dicintai, yang tercermin dalam semangat dan empati yang diterima melalui interaksi remaja dengan individu lain dalam lingkungan sosialnya, yang dapat berasal dari berbagai pihak, seperti keluarga maupun teman (Friedman, 2010). Penerimaan, perhatian, dan rasa saling percaya yang diberikan oleh keluarga sebagai bentuk dukungan emosional memiliki potensi untuk meningkatkan kebahagiaan remaja (Hurlock, 2023).

Menurut Suyanto, E. (2024), perasaan aman, cinta, dan kasih sayang yang tulus dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi individu yang sedang menghadapi kesulitan. Dengan adanya dukungan tersebut, individu tidak akan merasa takut, malu, atau rendah diri saat berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan remaja lainnya, sehingga dapat meningkatkan harga diri mereka.

b. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial remaja berkembang seiring efektivitas komunikasi dengan orang tua. Kurangnya peran orang tua sebagai mentor terlihat dari minimnya bimbingan, teladan sikap sosial, komunikasi, dan dorongan untuk terlibat dalam kegiatan positif yang melatih kerja sama dan tanggung jawab. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar remaja di Desa Montong Belae memiliki komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua dan keterampilan sosial yang sedang. Akibatnya, mereka kesulitan membangun hubungan sehat, mudah terpengaruh teman sebaya, dan berisiko terjerumus dalam pergaulan bebas karena kebutuhan penerimaan sosial di rumah tidak terpenuhi. Remaja cenderung memiliki keterampilan sosial yang sedang, dengan kemampuan yang terbatas dalam membangun hubungan positif dengan teman sebaya, seperti memberikan pujian, nasihat, atau bantuan. Selain itu, mereka juga menunjukkan tingkat kontrol diri yang rendah, kesulitan dalam mengelola emosi, kurangnya kepatuhan terhadap norma atau aturan yang berlaku, serta kesulitan dalam menerima kritik konstruktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Disiye dan Kodero (2015) mengungkapkan bahwa remaja yang menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan orang tua cenderung dapat mempelajari keterampilan sosial serta perilaku yang dipraktikkan oleh orang tua, yang kemudian akan diterapkan dalam hubungan mereka dengan teman sebaya. Sejalan dengan temuan tersebut, Rozali (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang efektif adalah pola asuh otoritatif, di mana komunikasi antara orang tua dan remaja bersifat dua arah.

Pada pola asuh ini, orang tua memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat mereka sesuai dengan batasan yang disepakati, menghargai minat dan pandangan remaja, sehingga remaja merasa dihargai dan lebih mandiri. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial, menghargai orang lain, beradaptasi dengan lingkungan, dan berperan dengan baik dalam interaksi sosial di luar keluarga.

3. Motivator (sebagai penggerak atau pendorong)**a. Menanamkan sikap positif**

Pada masa remaja, perubahan fisik, emosional, dan sosial memengaruhi pandangan serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungan, sehingga penanaman sikap positif penting agar mereka menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan optimis.

Penelitian menunjukkan beberapa orang tua belum optimal sebagai motivator; minim dorongan, teladan, dan apresiasi membuat remaja kurang terdorong menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan empati. Komunikasi kurang hangat dan banyak kritik mendorong remaja mencari pengaruh luar, termasuk pergaulan berisiko, yang menghambat pembentukan karakter dan sikap positif.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2023) dalam bukunya *Developmental Psychology*, keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang memperkenalkan nilai dan norma sosial kepada anak. Orang tua yang memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari seperti berbicara dengan sopan, menolong sesama, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Menanamkan sikap positif penting untuk membentuk remaja tangguh, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan. Dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan memungkinkan mereka berkembang menjadi generasi cerdas secara akademik serta kuat secara emosional dan sosial.

b. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter anak/remajanya, baik dari segi moral, sosial, maupun emosional. Aisyah, N. (2013) menjelaskan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi di mana individu mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta mengatur diri sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain. Menurut Akbar, A., & Fauziah, P. Y. (2025), pemberian tanggung jawab yang disesuaikan dengan usia anak merupakan bentuk motivasi positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian. Orang tua yang terlalu sering menolong atau memanjakan anak justru dapat menghambat proses kemandirian. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya berperan sebagai pembimbing yang memberikan dorongan, bukan sebagai pengendali penuh terhadap keputusan anak. Menurut Santrock (2013), tanggung jawab tidak dapat tumbuh begitu saja, melainkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan bimbingan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga.

Orang tua dapat menanamkan tanggung jawab melalui pembiasaan dan contohnya, seperti merapikan tempat tidur atau membantu membersihkan rumah. Pujian dan penghargaan terhadap usaha anak berfungsi sebagai penguatan positif, sementara komunikasi terbuka membantu anak memahami aturan sehingga belajar bertanggung jawab berdasarkan kesadaran, bukan takut hukuman.

4. Fasilitator

a. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung

Menurut Balawo, E. (2024), peran orang tua sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan iklim rumah yang mendukung tumbuhnya kreativitas, minat, dan potensi anak. Dengan menyediakan fasilitas yang sehat, remaja tidak memiliki ruang untuk mencari pelampiasan dalam pergaulan yang negatif. Contohnya, orang tua dapat mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan seni, olahraga, atau kegiatan sosial yang dapat mengisi waktu luangnya dengan aktivitas yang produktif.

Menurut Widhiarti, R.S. (2025) Di tengah tantangan digital, orang tua memfasilitasi penggunaan media sosial yang sehat bagi anak remaja dengan menetapkan aturan bersama dan memantau tanpa mengawasi ketat, Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi remaja di lingkungan masyarakat sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik, mental, sosial, dan intelektual mereka. Dengan tersedianya fasilitas seperti ruang belajar, tempat olahraga, taman bermain, pusat kreativitas, dan tempat ibadah, remaja dapat menyalurkan energi dan minat mereka ke arah yang positif.

Kurangnya peran orang tua sebagai fasilitator terlihat ketika mereka tidak menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan remaja, baik dalam pendidikan, keterampilan, maupun pembentukan karakter. Fasilitas seperti lingkungan belajar kondusif, akses informasi positif, dan kegiatan yang menunjang minat dan bakat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan remaja secara sehat.

Kekurangan yang ditemukan antara lain kurangnya lingkungan belajar kondusif, fasilitas pendidikan, fasilitasi kegiatan positif, serta pengawasan terhadap media dan gadget. Dampaknya, perkembangan akademik dan sosial anak terhambat, risiko pergaulan bebas meningkat, motivasi belajar rendah, disiplin kurang, dan kesulitan mengatur waktu.

b. Menciptakan Lingkungan Yang Memotivasi

Menciptakan lingkungan yang memotivasi sangat penting untuk perkembangan optimal remaja. Lingkungan positif dan suportif, didukung keluarga, sekolah, tokoh masyarakat, serta akses informasi dan kegiatan bermanfaat, membangun rasa percaya diri, semangat belajar, dan partisipasi sosial. Orang tua berperan strategis melalui kasih sayang, dukungan, teladan, dan komunikasi sehat, sehingga remaja tumbuh percaya diri, gigih, dan siap menghadapi masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung motivasi belajar, sikap positif, dan perkembangan kepribadian remaja. Orang tua berfungsi menyediakan sarana, kesempatan, dan suasana yang mendukung pengembangan potensi anak. Namun, masih banyak orang tua yang belum menjalankan peran ini secara maksimal, sehingga motivasi belajar dan perilaku positif remaja rendah dan mereka rentan terhadap pengaruh pergaulan negatif.

Secara umum, kurangnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang memotivasi dapat disebabkan oleh faktor kesibukan, rendahnya pemahaman tentang kebutuhan perkembangan remaja, kondisi ekonomi, maupun pola komunikasi keluarga yang tidak efektif. Menurut Syamsu Yusuf (dalam Ekowati, E. 2021) dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (2008), menciptakan lingkungan yang memotivasi bagi remaja sangat penting untuk mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka. Yusuf menekankan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja.

Menciptakan lingkungan yang memotivasi berarti menyediakan kondisi yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan intelektual remaja secara optimal. Hal ini dapat dicapai melalui kolaborasi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat dalam membangun atmosfer positif yang mendukung pertumbuhan remaja.

5. Modelling

Terlihat bahwa penerapan peran sebagai modelling (teladan) dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja berada pada kategori cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini tampak dari beberapa aspek perilaku yang dicontohkan orang tua kepada anak, baik yang mendukung maupun yang masih perlu ditingkatkan.

a. Keteladanan Perilaku Moral dan sosial

orang tua berupaya menjadi teladan dengan bersikap sopan, jujur, dan menjaga batas pergaulan, sejalan dengan pandangan Bandura bahwa perilaku anak terbentuk melalui pengamatan terhadap figur signifikan. Namun, sikap emosional seperti berbicara dengan nada tinggi yang masih ditunjukkan orang tua dapat melemahkan fungsi keteladanan karena berpotensi ditiru oleh anak. Orang tua menunjukkan contoh pergaulan yang baik melalui hubungan positif dengan tetangga dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, sehingga memberi teladan bagi remaja untuk bersikap selektif dalam pergaulan.

b. Keteladanan dalam Kedisiplinan dan Pengaturan Waktu

orang tua berupaya menjadi teladan kedisiplinan melalui pengaturan waktu kerja, ibadah, dan kebersamaan keluarga. Namun, ketidakkonsistenan dalam membatasi penggunaan gawai, khususnya saat orang tua masih menggunakan ponsel pada malam hari, menimbulkan ketidaksesuaian antara aturan dan perilaku. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas keteladanan karena anak cenderung meniru perilaku nyata dibandingkan aturan lisan.

c. Keteladanan dalam Pengelolaan Emosi

orang tua berusaha menghindari konflik di depan anak dan menyelesaikan masalah secara tenang sebagai bentuk modelling positif dalam pembentukan kontrol emosi remaja. Namun, tekanan pekerjaan terkadang membuat orang tua sulit mengendalikan emosi, sehingga peran keteladanan belum sepenuhnya optimal karena anak dapat meniru respons orang tua terhadap stres.

d. Keteladanan dalam Penggunaan Teknologi dan Media

Orang tua berupaya menggunakan ponsel secara bijak dan menetapkan aturan penggunaan internet bagi remaja, namun belum sepenuhnya konsisten dalam memberi contoh. Penggunaan gadget yang berlebihan oleh orang tua dibandingkan aturan untuk anak menimbulkan ketidaksesuaian antara tuntutan dan tindakan, sehingga berpotensi memicu konflik nilai.

6. Pengatur

Peran pengatur mencakup kemampuan orang tua dalam menetapkan aturan, memberikan batasan, serta mengontrol dan mengawasi aktivitas remaja agar sesuai

dengan norma di rumah dan lingkungan. Dalam teori pola asuh, peran ini berkaitan dengan *parental control* dan *parental monitoring*, yaitu kemampuan orang tua dalam mengarahkan dan mengawasi perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara, peran pengatur orang tua diantaranya sebagai berikut:

a. Pengaturan Waktu dan Aktivitas Anak

Orang tua menetapkan aturan mengenai jam pulang, waktu belajar, dan batasan pergaulan sebagai bentuk peran pengatur. Namun, ketidakkonsistenan dalam penegakan aturan, terutama saat anak beraktivitas dengan teman, membuat remaja terkadang mengabaikan ketentuan tersebut, sehingga peran pengatur masih perlu diperkuat.

b. Pengaturan Pergaulan dan Lingkungan Sosial Anak

Orang tua berupaya mengarahkan remaja agar memilih teman yang baik serta menanyakan tujuan dan teman bergaul sebagai bentuk kontrol pergaulan. Namun, keterbatasan orang tua dalam memantau pergaulan anak di luar rumah atau sekolah menunjukkan bahwa fungsi monitoring belum optimal dan masih bergantung pada kejujuran anak, sehingga membuka peluang terpengaruh pergaulan bebas.

c. Pengaturan Norma dan Aturan Keluarga

Orang tua menetapkan aturan mengenai sopan santun, ibadah, dan kewajiban anak untuk menanamkan nilai keluarga dan norma sosial sebagai bentuk pengaturan positif. Namun, ketidakpatuhan anak, terutama dalam pergaulan teman sebaya, serta teguran lisan yang tidak diikuti tindakan lanjutan membuat aturan tersebut belum sepenuhnya efektif.

Semua orang tua menyadari pentingnya pengawasan dan pengaturan untuk mencegah pergaulan bebas melalui aturan mengenai waktu, pergaulan, dan penggunaan media. Namun, kendala seperti ketidakkonsistenan, keterbatasan waktu dan pengetahuan, serta kepercayaan berlebih kepada anak membuat pengaturan belum maksimal. Sesuai teori *parental monitoring*, efektivitas pengawasan bergantung pada kemampuan orang tua memantau aktivitas anak secara rutin dan memastikan aturan dipatuhi; ketidakkonsistenan meningkatkan potensi remaja melakukan perilaku berisiko.

Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Remaja

1. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa pendorong yang berperan sebagai faktor internal yang memperkuat kemampuan orang tua dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja, yaitu:
 - a. Pemahaman dan Pengetahuan Orang Tua: Orang tua yang memiliki pemahaman memadai tentang risiko pergaulan bebas, perkembangan remaja, serta pola asuh yang tepat, lebih mampu memberikan arahan yang sesuai. Pengetahuan ini mendorong orang tua untuk bersikap tegas namun tetap komunikatif dalam membimbing anak.
 - b. Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak: Hubungan yang harmonis dan komunikasi yang terbuka membuat anak merasa nyaman bercerita mengenai aktivitas dan pergaulannya. Kedekatan ini menjadi pendorong penting karena mempermudah orang tua dalam mengatur serta memberi nasihat yang mudah diterima anak.
 - c. Kestabilan Emosi dan Kondisi Psikologis: Orang tua yang mampu mengelola emosinya cenderung lebih konsisten dalam menjalankan aturan. Ketegasan yang disampaikan dengan cara yang tenang dan bijaksana membuat anak lebih menghormati batasan yang diberikan.
 - d. Komitmen dan Tanggung Jawab Orang Tua: Adanya kesadaran kuat bahwa masa remaja merupakan fase rentan mendorong orang tua lebih aktif mengawasi kegiatan anak, baik di rumah maupun di luar rumah.
 - e. keterampilan komunikasi : Peran orang tua dalam membangun kedekatan dan dialog terbuka melalui komunikasi efektif menciptakan hubungan emosional yang hangat dan saling percaya, sehingga anak merasa nyaman untuk bercerita dan menerima arahan. Temuan ini sejalan dengan Devito (2011) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang baik menjadi dasar terbentuknya hubungan keluarga yang harmonis.

2. Faktor eksternal yang menjadi pendorong

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan pendorong sebagai pendorong faktor eksternal yang berasal dari luar keluarga juga dapat menjadi dukungan eksternal untuk remaja antara lain sebagai berikut:

- a. Lingkungan Sosial yang Positif : Lingkungan tempat tinggal yang memiliki norma sosial dan kontrol masyarakat yang baik membantu orang tua dalam membatasi perilaku menyimpang remaja.
 - b. Teman Sebaya yang Sehat : Kelompok teman yang berperilaku positif dapat saling mengingatkan dan menjauhkan remaja dari pergaulan bebas.
 - c. Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Sekolah yang menanamkan pendidikan karakter dan menjalin kerja sama dengan orang tua berperan penting dalam pengawasan perilaku remaja.
 - d. Nilai Agama dan Budaya Masyarakat: Nilai agama dan budaya yang kuat menjadi benteng moral bagi remaja dalam bergaul.
 - e. Pemanfaatan Media dan Teknologi secara Positif: Media sosial dan teknologi yang digunakan sebagai sarana edukasi dapat mendukung peran orang tua dalam membimbing anak.
3. Faktor penghambat yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Remaja

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa Faktor penghambat juga merupakan pengaruh yang berasal dari dalam dan luar keluarga, termasuk lingkungan sosial, sekolah, teman sebaya, serta perkembangan teknologi. Faktor-faktor ini memiliki peranan besar dalam membentuk perilaku remaja serta memengaruhi kemampuan orang tua dalam melakukan pengawasan.

1) Faktor internal sebagai Penghambat

a. Kelelahan dan Minimnya Waktu

Kesibukan pekerjaan membuat sebagian orang tua kehilangan waktu untuk memantau aktivitas anak. Hilangnya intensitas interaksi melemahkan fungsi pengawasan dan membuat remaja lebih mudah terpengaruh lingkungan.

b. Kurangnya Pengetahuan Mengenai Pola Asuh Remaja

Minimnya wawasan membuat orang tua kesulitan memahami perkembangan anak, sehingga aturan yang diberikan kurang relevan dengan kondisi zaman. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi tertutup atau memberontak.

- c. Ketidakstabilan Emosi dan Stres: Kondisi psikologis yang tidak stabil berdampak pada inkonsistensi dalam menetapkan aturan. Perubahan sikap orang tua yang tidak terprediksi membantu melemahkan kontrol dan disiplin anak.
- d. Hubungan Keluarga yang Kurang Harmonis : Komunikasi yang buruk atau konflik keluarga menyebabkan anak mencari perhatian dan kenyamanan di luar rumah, yang berpotensi membuka peluang bagi pergaulan bebas.

2) Faktor Eksternal sebagai Penghambat

Di sisi lain, faktor eksternal juga dapat menjadi penghambat dan memperbesar risiko remaja terlibat dalam pergaulan bebas. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Lingkungan yang Kurang Terawasi

Lingkungan dengan tingkat kontrol sosial rendah, banyak aktivitas mencurigakan, atau pergaulan bebas antarremaja meningkatkan kebutuhan orang tua untuk melakukan pengawasan ekstra. Namun, tidak semua orang tua mampu mengawasi secara intensif.

b. Pengaruh Teman Sebaya yang Negatif

Teman sebaya sering menjadi faktor penghambat terbesar karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka. Teman yang memiliki kebiasaan buruk dapat menarik remaja ke dalam pola pergaulan bebas.

c. Akses Bebas terhadap Media Sosial dan Teknologi

Kemudahan mengakses internet tanpa kontrol membuat remaja terpapar konten seksual, kekerasan, hingga budaya pergaulan bebas. Banyak orang tua merasa kesulitan dalam mengontrol aktivitas digital anak.

d. Minimnya Dukungan Masyarakat dan Institusi

Jika masyarakat kurang peduli terhadap lingkungan sekitar atau jika sekolah tidak memberikan pengawasan memadai, maka beban pengasuhan sepenuhnya jatuh kepada orang tua, yang kadang tidak mampu melakukannya secara optimal.

e. Kondisi sosial ekonomi

Seperti pekerjaan orang tua yang menyita waktu sehingga mengurangi pengawasan. Orang tua dengan kondisi sosial ekonomi yang stabil cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam pengasuhan, sementara keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah sering

menghadapi kendala waktu dan sumber daya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola pengasuhan, kualitas interaksi, serta kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan Pendidikan dan emosional anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua faktor pendorong dan penghambat tidak bekerja secara terpisah. Keduanya saling berhubungan dan mempengaruhi efektivitas orang tua dalam mencegah pergaulan bebas remaja. Orang tua dengan kemampuan internal yang kuat akan lebih siap menghadapi pengaruh eksternal yang negatif. Sebaliknya, faktor eksternal yang positif seperti lingkungan baik dan dukungan sekolah dapat memperkuat kapasitas orang tua dalam mengasuh anak. Interaksi ini menjelaskan bahwa upaya menanggulangi pergaulan bebas remaja memerlukan keterlibatan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital. Tidak cukup hanya memperbaiki faktor internal orang tua tanpa memperhatikan kondisi eksternal yang melingkupi remaja.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran orang tua dalam upaya mengatasi pergaulan bebas remaja di Desa Montong Belae, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur mencakup beberapa aspek, di antaranya: (a) orang tua sebagai pendidik, yang berarti memberikan arahan dan perlindungan kepada anak, (b) orang tua sebagai pendamping atau mentor, di mana orang tua harus senantiasa mendampingi anak untuk memberikan bimbingan dan pengawasan, (c) orang tua sebagai motivator, yang selalu memberikan dorongan kepada anak agar terus berkembang dan mencapai kemajuan, (d) orang tua sebagai fasilitator, yang menyediakan fasilitas yang mendukung kelancaran proses belajar anak, (e) orang tua sebagai teladan, yang memberikan contoh positif bagi anak, dan (f) orang tua sebagai pengatur, di mana orang tua menetapkan aturan-aturan tertentu, seperti jam bermain malam yang harus dipatuhi oleh anak.

Faktor-faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja dipengaruhi oleh berbagai elemen yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam keluarga maupun dari lingkungan eksternal. Secara umum, faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi faktor pendorong dan penghambat, yang masing-masing

memiliki dimensi internal dan eksternal yang menentukan sejauh mana peran orang tua dapat efektif atau tidak.

a. Faktor Internal (Dari Dalam Keluarga)

Faktor internal mencakup segala hal yang ada dalam diri orang tua dan dinamika keluarga. Beberapa di antaranya:

1. Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang perkembangan remaja, risiko pergaulan bebas, serta pola asuh yang tepat.
2. Keterampilan komunikasi orang tua dalam membangun kedekatan dan dialog terbuka dengan anak.
3. Kondisi psikologis dan emosional orang tua seperti stres, kelelahan, atau konflik keluarga yang dapat melemahkan pengawasan.
4. Kualitas hubungan orang tua dan anak termasuk kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan keterlibatan dalam aktivitas anak.
5. Gaya pengasuhan apakah demokratis, otoriter, permisif, atau acuh. Gaya asuh demokratis cenderung mendukung pencegahan pergaulan bebas.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan Luar)

1. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial tempat anak dan keluarga berada antara lain:
 - a. Lingkungan pergaulan remaja termasuk teman sebaya yang dapat menjadi pengaruh positif maupun negatif.
 - b. Media sosial dan teknologi yang memberi akses luas terhadap konten berisiko jika tidak diawasi.
 - c. Kondisi sosial-ekonomi seperti pekerjaan orang tua yang menyita waktu sehingga mengurangi pengawasan.
 - d. Lingkungan masyarakat termasuk norma sosial, budaya setempat, dan fasilitas lingkungan (positif atau negatif).
 - e. Peran lembaga pendidikan yang dapat memperkuat atau melemahkan nilai yang ditanamkan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Asparini, L., & Sumardi, L. (2023). Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Kecanduan Bermain Game Anak: Studi Kasus di Desa Jantuk Kabupaten Lombok Timur. *AS-SABIQUN*, 5(1), 38-50.
- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1).
- Disiye dan Kodero. (2015). Influence of parent-adolescent communication on adolescent peer relations and gender implication
- Dyah Pertiwi, E. (2018). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Ma'arif Ngrupit, Jenangan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017-2018 (*Doctoral dissertation*, IAIN Ponorogo).
- Friedman, M.M., Bowden, V.R., & Jones, E.G. (2010). *Keperawatan keluarga: Riset, teori dan praktik* (Ed. ke 3). Alih Bahasa: Achir Yani S. Jakarta: EGC. (Buku asli diterbitkan tahun 2003)
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang masa* Edisi ke 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2023). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (ed. ke-5, terj.). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli tahun 2001).
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2009). Parent-child relationships during adolescence. *Handbook of adolescent psychology*, 2, 1-42.
- Rozali. (2016). Peran Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Keterampilan Sosial Remaja. *Forum Ilmiah Volume 13 Nomor 2*, Mei 2016.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence; Perkembangan remaja (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, E. (2024) Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Terhadap Harga Diri Pasien Kusta. *Jurnal Keperawatan Terapan (E-Journal)*,
- Syamsu Yusuf & Ekowati, E. (2021). Peran orang tua dalam mendidik perilaku seksual remaja. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(01), 58-75.
- Widhiarti, R. S. (2025). *Analisis Peran Orang Tua dalam membentuk Kepribadian Islam Anak di Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing Purworejo* (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Indonesia).